

Pendekatan Psikoanalisis Terhadap Film *Master and Commander*

Elve Oktafiyani*

Abstrak : Movie and psychoanalysis have similar characteristic. Movie creation as an art form is the process of emerging unconscious impulse and that process is the objects in psychoanalysis. The characters, all of them are male in the film Master and Commander: The Far Side of The World, have the most primitive unconscious impulse. Those impulse then expressed in many constructive and destructive form. By applying psychoanalysis on the film, the process of conducting the unconscious impulse can be explicitly described.

Kata Kunci: Sublimasi, psikoanalisis, substitusi, Freudian, dan ego/super ego.

FILM adalah alat yang berfungsi untuk merekam realita. Alat untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa dari sudut tertentu. Sebagai seni ke-7 film memiliki kekhasan yang tidak terdapat dalam seni-seni lainnya seperti seni lukis, suara ataupun pahat. Kekhasan film adalah bentuknya yang berupa gabungan antara audio dan visual. Yang dimaksud dengan audio-visual di sini adalah film memiliki suara untuk didengar dan gambar untuk dilihat. Kedua hal tersebut menciptakan ilusi yang lengkap bagi penikmatnya dibandingkan hanya melihat gambar yang

*Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jl. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta Tlp. 7443329.

diabadikan atau mendengar suara yang direproduksi. Selain itu, keistimewaan film sebagai seni adalah ia dapat dinikmati kapan dan di mana saja mengingat telah ditemukannya berbagai media pemutar film seperti *video player*, *VCD*, *laser disk*, *DVD*, *CD ROM* dan *DVD ROM*.

Ketika pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19,¹ film tidak langsung dianggap sebagai karya seni, tetapi merupakan tiruan mekanis dari kenyataan atau sarana untuk mereproduksi karya seni yang telah ada sebelumnya. Lahirnya gerakan film seni internasional dan seniman-seniman film dari berbagai negara seperti Akira Kurosawa dari Jepang, Satyajit Ray dari India, Federico Fellini dari Italia, dan John Ford dari Amerika Serikat memperkuat pengakuan film sebagai suatu karya seni.²

Pada dasarnya, film dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu film cerita (*fiction*) dan film non cerita (*non fiction*). Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan kisah yang dikarang, diperankan oleh aktor dan ak-

tris. Film jenis ini bersifat komersil, dibuat untuk menghasilkan uang. Film non cerita adalah yang dibuat berdasarkan kenyataan sebagai subyeknya.³ Film cerita dapat diklasifikasikan menurut gaya, bentuk, dan isinya ke dalam berbagai jenis atau genre seperti drama, komedi, horor, *gangster*, *western*, dan musikal. Pengklasifikasian film ke dalam genre dalam film cerita tidak bersifat ketat karena berhubungan dengan cakrawala harapan dari penonton atau penikmat film. Sedangkan film non cerita diklasifikasikan ke dalam dua genre, film faktual dan dokumenter.

Psikoanalisis dan Film

Pendekatan psikoanalisis menganggap karya sastra sebagai aktivitas penulis yang sering dihubungkan dengan gejala-gejala kejiwaan seperti obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, dan neurosis.⁴ Pendekatan ini dapat digunakan untuk menganalisa film. Apsanti Djokosujatno dalam esainya yang berjudul *Tokoh dalam Pemahaman Psikoanalisa* mencatat bahwa psikoanalisis mempunyai hubungan

istimewa dengan sinema sebelum diangkat menjadi salah satu metode pendekatan yang oleh sejumlah psikoanalisis dan kritikus seni Prancis dianggap paling sesuai untuk dunia sinematografis. Di Prancis, semenjak psikoanalisis lahir bersamaan dengan sinema pada 1985, para sineas terus berbicara tentang psikoanalisis. Sebaliknya para ahli psikoanalisis terus berbicara tentang sinema. Berbagai analogi dan alasan diungkapkan: bahwa penciptaan seni, termasuk sinema, berlangsung seperti proses kemunculan hasrat tak sadar, bahwa sinema mempunyai kemampuan untuk menampilkan gambar yang bersifat oniris seperti khayalan atau mimpi.⁵ Hampir semua unsur sinema dapat menjadi obyek bahasan psikoanalisis. Di antaranya adalah unsur naratif, materi sinematografis hingga proses pembuatan dan pasca peredaran film itu sendiri.⁶

Tokoh dalam Pemahaman Psikoanalisis

Master and Commander: The Far Side of The World adalah film bergenre *action*

berlatar belakang sejarah Inggris ketika berperang melawan Prancis pada masa kepemimpinan Napoleon Bonaparte. Film ini menceritakan kisah perjalanan kapal perang *Surprise* pada 1705 dari pantai Brazil menuju Cape Horn hingga kepulauan Galapagos. Misi kapal *Surprise* mencegat kapal Prancis, *Ancheron* yang akan memperluas perang ke daerah Pasifik.

Walaupun sebagian *setting* film ini dibuat di atas kapal yang berada di tengah-tengah laut, film yang berdurasi 98 menit ini tidak membuat bosan penonton. Hal ini dikarenakan perpaduan materi naratif dan sinematografis yang dihadirkan secara apik.

Banyak hal yang dapat dibahas dengan psikoanalisis mengenai film *Master and Commander: The Far Side of The World* baik dari unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Tulisan ini akan memusatkan pembahasan pada unsur intrinsik, yaitu tokoh-tokoh dalam film tersebut yang antara lain adalah Jack Aubrey (kapten kapal), Stephen Maturin (dokter), William Blackeney, dan Hollom dari perspektif

psikoanalisis Sigmund Freud. Tokoh-tokoh dalam film diasumsikan mewakili kenyataan bersifat fiktif. Oleh karena itu mereka dapat dibahas sebagai manusia yang menyimpan sesuatu berupa hasrat atau dorongan tak sadar yang paling primitif.

Jack Aubrey

Jack Aubrey adalah kapten kapal *Surprise* yang memimpin 197 awak kapal. Ia digambarkan sebagai orang yang memegang teguh keadilan dan kedisiplinan. Seluruh awak kapal sangat patuh dan hormat kepadanya. Mereka memberi julukan *The lucky Jack* atas kepiawaiannya memimpin pelayaran kapal *Surprise*. Kapten Aubrey memiliki karakteristik yang memenuhi syarat sebagai *master* sekaligus *commander* kapal *Surprise*. Ia menguasai ilmu pelayaran dan ilmu bumi, mempunyai jiwa patriot, gigih, mampu membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi, dan memiliki pengendalian diri yang baik.

Secara umum kapten Aubrey dapat dikatakan tokoh yang berhasil melewati tahap-

tahap perkembangan kepribadian dan mengatasi masalah-masalah yang ditimbulkan *id*, yaitu naluri atau dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan. Dalam istilah psikoanalisa, seperti yang diutarakan Freud telah mencapai sublimasi.⁷Pengalaman sublim kapten Aubrey merupakan keberhasilannya mengalihkan dorongan-dorongan seksualnya kepada hal-hal yang berbudaya dan bermanfaat, seperti bermain biola, menjadi pengajar bagi para pelaut-pelaut muda, memanfaatkan fenomena alam menjadi strategi baru dalam peperangan di laut serta kebiasaannya makan.

Pengalaman sublim kapten Aubrey yang pertama adalah kegemarannya bermain biola. Kehidupan di atas kapal perang yang dikelilingi lautan membuatnya terisolasi. Hampir setiap hari ia berinteraksi dengan orang-orang yang sama dan memandang pemandangan yang sama. Yang lebih menyiksa lagi adalah ketidakhadiran wanita dalam kapal tersebut. Hasrat-hasrat seksual yang menuntut untuk segera terpenuhi dialihkan dengan bermain biola. Biola sen-

diri bila dikaitkan dengan usaha pengalihan hasrat seksual kapten Aubrey merupakan metafor dari wanita. Aubrey men-substitusi ketiadaan sosok wanita dengan tindakan yang berbudaya. Ia berusaha menyeimbangkan sisi maskulin dan feminin yang terdapat dalam dirinya. Tindakan Aubrey ini dapat dikontraskan dengan sikap awak kapalnya yang secara terang-terangan mengungkapkan dorongan seksual yang mereka tekan dengan selalu menanyakan keberadaan wanita pada tempat-tempat yang mereka singgahi.

Pengalihan hasrat seksual melalui pengalaman sublim yang kedua diwakili tindakan Aubrey menjadi pengajar bagi pelaut-pelaut muda. Dengan mendidik mereka menjadi pelaut-pelaut yang tangguh, ia berhasil menyalurkan hasrat-hasrat tak sadarnya kepada hal positif yang berguna bagi kepentingan manusia. Regenerasi yang dilakukan Aubrey ini tidak hanya semata-mata dengan jalan mentransfer ilmu tetapi juga menjadikan dirinya sebagai figur yang patut ditiru oleh murid-muridnya. Pengalaman sublim yang lain seba-

gai pengalihan hasrat seksual dapat ditemukan dari sikap Aubrey yang inovatif. Hal ini ditunjukkan dengan keberhasilannya mengalihkan keingintahuan seksualnya kepada keingintahuan yang bersifat intelektual. Aubrey melakukan penelitian intelektual terhadap serangga yang menyerupai ranting dan berusaha mensarikan fenomena alam tersebut menjadi ilmu pengetahuan (strategi perang) yang berguna bagi angkatan laut Inggris.

Ada dua hal yang terlihat berlebihan dari tingkah laku Aubrey, yaitu kegemarannya makan dan kecintaannya pada kapal *Surprise*. Kegemaran Aubrey makan membuat juru masak kapal, Killick kesal karena ia kerap memintanya segera menyajikan makanan. Cara makan yang tergesa-gesa dan sikap tidak sabarnya bertentangan dengan sikapnya sebagai *master* dan *commander* kapal yang disiplin dan berwibawa. Pengalihan hasrat seksual tak sadar yang tercermin dari tindakan Aubrey ini terkait dengan tahap oral, yaitu kepuasan seksual terpusat pada lubang mulut dan bibir dalam tindakan

menghisap.⁸ Aubrey merasa puas setelah mendapat makanan yang diinginkan. Ini terlihat dari ekspresi muka dan tingkah lakunya yang lebih terbuka pada saat makan. Kecintaan Aubrey terhadap kapal Surprise dapat ditafsirkan sebagai usahanya untuk menciptakan hubungan segitiga antara ibu, anak, dan ayah yang harmonis.

Semenjak masa kanak-kanak, seperti para pelaut muda yang ada di kapal Surprise, Aubrey hidup terpisah dari orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan ukiran JA 1705 yang terdapat pada kapal itu. Komentar salah satu awak kapalnya yang mengatakan *He's known this ship man and boy. He says there's enough of his blood in the woodwork for the ship to almost be a relation*, menguatkan ikatan yang terjalin antara Aubrey dengan kapal Surprise. Masa kecilnya dijalani di atas kapal Surprise yang pada saat itu dipimpin Lord Nelson. Kehadiran Nelson dalam proses kedewasaan Aubrey sedikit banyak memengaruhinya. Nelson berhasil mengisi ketiadaan figur ayah pada masa kecil Aubrey. Ke-

kaguman Aubrey terhadap Nelson diperlihatkan dengan menceritakan pengalamannya yang ia dapat ketika bersama Nelson. Kekaguman tersebut diturunkan pada Blackeney dengan cara memberikan buku tentang Nelson miliknya. Ketidakhadiran sosok ibu dalam diri Aubrey dan hadirnya Nelson sebagai sosok panutan membuat Aubrey menciptakan suatu keluarga khayali.⁹ Aubrey mensubstitusi sosok ayah dengan dirinya sendiri. Ia adalah hukum di kapal *Surprise*. Awak kapal dan kapal tersebut harus tunduk dan menghormati dirinya serta aturan-aturan yang ia tetapkan. Sosok ibu digantikan oleh kapal Surprise. Ia membuat metafor dengan mengarahkan anak buahnya supaya berpikir bahwa Surprise adalah Inggris dan Inggris adalah ibu/negara yang harus dipertahankan. Sedangkan awak kapal Surprise mengisi posisi anak dalam hubungan segitiga ibu, anak, dan ayah. Usaha Aubrey menciptakan hubungan yang demikian dapat ditafsirkan sebagai usahanya untuk membina keluarga yang utuh.

Stephen Maturin

Stephen Maturin adalah dokter kapal Surprise sekaligus *biologist* yang tertarik meneliti hewan serta tanaman yang ia temui sepanjang perjalanan kapal Surprise. Ia adalah orang terdekat kapten Jack Aubrey. Kepandaiannya sebagai seorang dokter menjadikannya sebagai tokoh kedua yang dihormati di kapal tersebut.

Dokter Stephen Maturin adalah tokoh yang digambarkan paling sempurna dalam film *Master and Commander*. Selain pandai, ia juga mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Ia cepat akrab dengan siapa saja: menjadi teman yang baik bagi kapten Aubrey, membangkitkan semangat Blackeney yang tangannya terpaksa diamputasi dan bersikap ramah pada seluruh awak Surprise. Pengendalian dirinya yang kuat dapat dilihat dari bagaimana ia menahan emosinya ketika kapten Aubrey membatalkan janjinya untuk singgah di kepulauan Galapagos atau ketika ia memilih untuk mengeluarkan peluru yang bersarang di tubuhnya.

Walaupun dokter Stephen Maturin digambarkan sebagai tokoh yang hampir sempurna, bukan berarti ia tidak mempunyai masalah psikis. Masalah psikis dokter Stephen Maturin terlihat dari keinginannya yang menggebu untuk mengunjungi kepulauan Galapagos guna mengumpulkan, mendokumentasikan, dan mengambil sampel dari hewan dan tumbuhan yang ada di kepulauan tersebut. Tindakan dokter Stephen Maturin ini dapat ditafsirkan sebagai pengalihan naluri¹⁰ seseorang untuk berkembang biak. Naluri untuk melestarikan kehidupan yang dimilikinya tersirat dari tindakannya mengumpulkan binatang yang ia temui secara berpasangan. *A pair of them, I should think.*

Keinginan dokter Stephen Maturin yang menggebu untuk singgah di kepulauan Galapagos dapat dihubungkan dengan ketidakhadiran sosok wanita dalam kehidupannya. Alam yang diwakili *landscape* kepulauan Galapagos menjadi daya tarik seksual tersendiri. *Landscape* itulah yang mensubstitusi sosok wanita dalam kehidupannya.

Ketertarikannya pada kepulauan Galapagos merupakan pengalihan dari pulsi-pulsi seksual yang terepresi di atas kapal Surprise. Selain ketertarikannya terhadap kepulauan Galapagos, dokter Stephen Maturin juga mengalihkan pulsi-pulsi seksualnya pada permainan biola yang ia lakukan bersama kapten Aubrey. Tokoh dokter Stephen Maturin, sama halnya dengan tokoh Jack Aubrey, telah berhasil mengalihkan dorongan-dorongan primitifnya kepada hal-hal yang berguna dan berbudaya.

Hollom

Hollom merupakan karakter yang terlemah dalam film *Master and Commander*. Ia digambarkan sebagai seorang perwira yang tidak bisa mengambil suatu keputusan, mudah percaya pada orang lain dan tidak mampu untuk mempertahankan wibawanya di depan awak kapal lainnya. Sifat ini sudah terlihat ketika tokoh tersebut muncul dalam film. Hollom ragu untuk mengamalkan keputusan menyiagakan awak kapal ketika ia melihat kapal Ancheron. Keputu-

san tersebut kemudian diambil oleh salah satu rekannya. Keraguannya muncul kembali ketika Hollom harus naik tiang kapal untuk membantu Warley menggulung layar kapal. Keraguan ini muncul akibat rasa takutnya yang sesaat datang karena harus menaiki tiang pada saat badai. Akhirnya Hollom tidak dapat membantu Warley, sehingga Warley jatuh ke laut. Sejak kejadian tersebut hampir seluruh awak kapal menganggap Hollom sebagai pembawa sial. Anggapan ini menyebabkan turunnya rasa hormat pada Hollom hingga muncul insiden salah satu awak kapal tidak memberikan hormat kepadanya. Insiden ini dilihat oleh Jack Aubrey dan ia mengancam hukuman awak tersebut. Sejak itu, rasa tidak suka awak kapal pada Hollom dan rasa percaya bahwa Hollom adalah pembawa sial makin menebal. Pada akhirnya Hollom mengalami depresi berat dan kemudian melompat ke laut.

Anggapan awak kapal bahwa ia pembawa sial ternyata terinternalisasi dalam diri Hollom. Secara perlahan-lahan ia mulai mempercayai

bahwa musibah yang terjadi di atas kapal Surprise dikarenakan kehadirannya. Dari awal film sebenarnya tokoh Hollom sudah ditonjolkan sebagai manusia yang tidak percaya diri dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Bila dihubungkan dengan lima tahap perkembangan kepribadian dalam teori perkembangan psikoseksual Freud, tokoh Hollom mengalami fiksasi atau terhentinya perkembangan psikoseksual seseorang pada tahap oral.¹¹ Tahap ini dicirikan oleh ketergantungan, mencari kepercayaan dan keterandalan manusia lain di sekelilingnya.¹² Fiksasi pada tahap ini menimbulkan tipe kepribadian yang bersifat oral represif atau oral pasif, yaitu bersikap pasif, menggantungkan diri pada orang lain dan mudah percaya pada orang lain.

Tindakan Hollom untuk menenggelamkan diri ke laut sebagai penyelesaian depresi yang ia alami dapat ditafsirkan sebagai perwujudan hasrat untuk bersatu kembali dengan ibu menuju kepada kehidupan yang sempurna dalam rahimnya. Laut dalam kasus Hollom diasosiasikan se-

bagai rahim ibu di mana seseorang dapat hidup tanpa kekurangan apapun, aman dari ancaman siapapun dan terlindung dari bahaya dunia luar.

William Blackeney

William Blackeney adalah anak laki-laki berusia kurang lebih 10 tahun. Ia adalah pelaut belia yang cerdas dan pemberani. Blackeney tidak hanya tertarik terhadap kehidupan di atas kapal tetapi juga pada ilmu pengetahuan alam. Sebagai seorang anak kecil, Blackeney memiliki pengendalian diri yang sangat baik. Tidak pernah sedikitpun ia menangis atau merengek rindu terhadap orang tuanya selama ia mengikuti perjalanan kapal Surprise, bahkan ketika salah satu tangannya harus diamputasi. Blackeney juga dapat bertindak layaknya orang dewasa, yaitu menjalin hubungan baik dengan awak kapal yang lain dan memimpin sekelompok orang ketika Surprise berhadapan dengan Ancheron. Pada pertempuran tersebut ia sama sekali tidak merasa takut ataupun gentar.

Tokoh Blackeney dalam film *Master and Commander* adalah perwujudan dari eros (naluri hidup)¹³. Naluri hidup yang ditunjukkan oleh Blackeney tercermin dari sikapnya yang tetap tegar ketika ia terluka dan merelakan tangannya untuk diamputasi. Selain itu semangat dan kesungguhan Blackeney mengikuti pendidikan yang diberikan oleh kapten Aubrey dan ketertarikannya pada ilmu biologi yang ditekuni oleh dokter Stephen Maturin merupakan pemindahan dari naluri hidup yang ia miliki.

Usia Blackeney yang diperkirakan sekitar 10 tahun ini bila dihubungkan dengan lima tahap perkembangan psiko-seksual Freud telah mencapai tahap laten. Pada tahap ini dorongan seksual tidak hilang tapi direpres. Tahap ini merupakan masa perkembangan ego dan super ego. Seorang anak mulai menyadari bahwa ia tidak bisa menang bersaing dengan ayahnya dan sebagai pengalihan, ia harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menuntut ilmu sebagai bekal masa depannya.

Ketidakhadiran ayah di dekatnya, membuat Blackeney mensubstitusi sosok ayah dengan kedua sosok panutan di kapal Surprise, yaitu kapten Jack Aubrey dan dokter Stephen Maturin. Dengan pendidikan dari kedua figur panutan di kapal Surprise itu, ia akan menjadi seorang pelaut yang tangguh dan mampu memanfaatkan ilmu yang ia dapat untuk menjawab tantangan alam dan bertahan hidup.

Kesimpulan

Dari analisa keempat tokoh film *Master and Commander* dengan menggunakan pendekatan psikoanalisa di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa sosok manusia ideal atau manusia sempurna seperti yang diwakili oleh kapten Jack Aubrey, dokter Stephen Maturin adalah orang-orang yang memiliki superego tinggi dan orang-orang yang berhasil menyalurkan hasrat-hasrat seksualnya secara tepat dan bermanfaat. Pendidikan dalam hal ini sangat berperan dalam pembentukan super ego seseorang. Hal ini pula yang beru-

saha disajikan oleh film *Master and Commander* yang mengungkap semangat humanisme, yaitu pembentukan manusia seutuhnya, manusia yang mampu hidup secara terhormat dan berguna bagi dirinya dan manusia lain. Untuk mencapai hal tersebut pendidikan merupakan sarana utama bagi pembentukan manusia seutuhnya. Berpegang pada ciri realisme yang memusatkan cara berpikir dengan nalar, semenjak kecil seperti yang digambarkan oleh film *Master and Commander*, anak-anak telah diajarkan untuk menguasai berbagai bidang ilmu seperti sejarah, matematika, dan ilmu-ilmu alam.

Catatan Akhir:

1. Film merupakan perkembangan lanjut dari fotografi yang terus disempurnakan oleh Thomas Alva Edison dan Lumiere bersaudara (Auguste dan Louis Lumiere).
2. Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 9-10.
3. *Ibid*, h. 10.
4. Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 62.
5. Apsanti Djokosujatno, "Tokoh dalam Pemahaman Psikoanalisis" dalam *Psikoanalisis dan Sastra*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga penelitian Universitas Indonesia, 2003, h. 59-60.
6. *Ibid*, h. 61-64.
7. Sublimasi adalah pengalihan dorongan seksual terhadap objek-objek yang karena tidak bersifat seksual akan memungkinkan terjadinya suatu kemajuan intelektual dan sekaligus penyusutan ke dalam dunia kebudayaan. Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, Terj. Apsanti D. S., Sri W, dan Laksmi, (Jakarta: Intermasa, 1992), h. 125.
8. Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, Terj. Apsanti D. S., Sri W, dan Laksmi, (Jakarta: Intermasa, 1992), h.111.
9. Likenal dengan istilah roman familial (roman keluarga) di mana seorang anak menciptakan sebuah keluarga baru bagi dirinya.
10. Naluri adalah perwujudan ketegangan badaniah yang berusaha mencari pengungkapan dan peredaan ketegangan, dan merupakan bawaan tiap makhluk hidup. Budi S.S. Hartono, "Dasar-dasar Psikoanalisis Freudian" dalam *Psikoanalisis dan Sastra*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga penelitian Universitas Indonesia, 2003, h. 5.
11. Tahap oral adalah fase perkembangan psikoseksual yang paling awal. Tahap ini dialami bayi sejak ia dilahirkan hingga usia 1,5 tahun. Pada tahap ini bayi belum mempunyai konsep diri. Ia belum bisa membedakan antara dirinya dengan ibunya.

12. Budi S. S. Hartono, *op. cit.*, h. 7.
13. Seusai Perang Dunia II, Freud mengemukakan teori naluri eros (naluri hidup) dan thanatos (naluri mati). Freud menyakini bahwa semua hasil peradaban manusia adalah perwujudan dari eros dan thanatos.

Daftar Pustaka

- Bordwell, David dan Kristin Thompson, *Film Art*, New York: McGraw-Hill, 1993.
- Djokosujatno, Apsanti. "Psikoanalisis Sebagai Pendekatan Sinema" dalam *Psikoanalisis dan Sastra*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga penelitian Universitas Indonesia, 2003.
- , "Tokoh dalam Pemahaman Psikoanalisa" dalam *Psikoanalisis dan Sastra*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga penelitian Universitas Indonesia, 2003.
- Hartono, Budi S.S., "Dasar-dasar Psikoanalisis Freudian" dalam *Psikoanalisis dan Sastra*, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga penelitian Universitas Indonesia, 2003.
- Milner, Max, *Freud dan Interpretasi Sastra*. Terj. Apsanti D. S., Sri W, dan Laksmi, Jakarta: Intermasa, 1992.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sumarno, Marselli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Grasindo, 1996.

Nabi SAW bersabda,

عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ
تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Ada dua macam mata yang tidak akan tersentuh oleh neraka; pertama mata yang menangis karena takut kepada Allah, kedua mata yang perih karena berjuang di jalan Allah." (HR. Tirmidzi dengan sanad yang *shahih*, *Al Misykah*, juz. III, no. 3829)